

PENDIDIKAN SEBAGAI PARADIGMA PEMBEBASAN (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)

Siswanto

Abstrak : Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia dan dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan. Model pendidikan yang ditawarkan adalah model pendidikan yang membebaskan. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya. Langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya adalah proses penyadaran yang *inherent* dan merupakan proses inti atau hakikat dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan terdiri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.

Kata kunci : Pendidikan, Paradigma Pembebasan, Paulo Freire, *Conscientizacao*

Pendahuluan

Membaca karya-karya Freire, atau karya-karya tentang Friere¹ agaknya tidak terlalu sulit menemukan benang merah pemikiran

¹Pemikiran Freire ada yang langsung bisa dibaca dari karya-karyanya yang sudah diterjemahkan, tapi ada yang ditulis orang lain. Jenis karya pertama, misalnya, "*The Politic of Education: Culture, Power and Liberation* (terj., 1999), *Pedagogy of the Oppressed* (terj, 1985), *Educacao Como Pratica da Liberdade* (terj. 1984)". Tentang Freire yang ditulis orang lain adalah karya Denis Collins, *Paulo Freire; His Life, Works, and Thought*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) dan Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan

pendidikannya. Pikiran-pikirannya kerap dikutip karena adanya sementara anggapan bahwa praktik pendidikan di negeri ini baik karena lingkungan kultural maupun kebijakan politik pendidikan selama kurun rezim Orde Baru² hampir tidak jauh berbeda dengan Chili dan Brazil tempat Freire melakukan refleksi sekaligus aksi pendidikannya.³

Pemikiran Freire tentang pendidikan lebih menyerupai petunjuk (*guidance*) normatif ikhwal kependidikan. Yaitu, berupa bimbingan menjadi guru yang benar dan murid yang benar dalam arti tahu posisi dan tanggung jawabnya, cara-cara membaca atau belajar yang produktif, menyikapi lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik secara kritis dan berusaha bermain cantik dalam lingkungan dan sistem di mana dia harus tetap melakukan perubahan.⁴

Substansi pemikiran pendidikan Freire terletak pada pandangannya tentang manusia, tentang dunianya yang kemudian ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan yang menghasilkan model pendidikan alternatif yang ditawarkannya, yaitu model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan. Karena itu, agaknya akan sia-sia memahami pemikiran Freire sebagaimana yang tertuang dalam berbagai karyanya yang berserakan itu, tanpa memahami filsafat pendidikannya.⁵

Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikan Paulo Freire ini tidaklah sampai mampu menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya, mungkin justru mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang benar-benar baru (Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasan para

²Orde Baru yang identik dengan penguasa otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, meskipun secara kuantitatif telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Sistem pendidikan dijadikan salah satu instrumen untuk menciptakan *safety net* bagi pelestarian kekuasaan. Sedangkan visi dan misi pelestarian kekuasaan melahirkan kebijakan pendidikan yang bersifat *straight jacket* yang kemudian menjadi penyebab kesenjangan terhadap pendidikan. Lihat Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 8.

³Abd. Malik Haramain, et.al. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Averroes Press, 2001), hlm. 158-159.

⁴Ibid, hlm. 159.

⁵Ibid.

pemikiran pendahulunya: Sartre, Althusser, Mounier, Ortega, Y. Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, dan sebagainya). Namun satu hal yang pasti adalah, bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar tersebut secara unik dan membaruh, dengan rangkaian aksi penerapan yang luas, dalam sektor yang paling dikuasainya sebagai seorang ahli, seorang mahaguru Sejarah dan Filsafat Pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

Lebih Dekat dengan Freire, Insan Pendidikan yang Radikal

Adalah Paulo Freire, pendidik, teolog, humanis, sosialis, dan bahkan dianggap mesias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin). Ia tidak hanya seorang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya, namun juga sosok yang sulit diterka. Perkembangan ide-ide kependidikannya dari tiap tahap kehidupan dan tiap pekerjaan yang dilakoninya cukup menjadikan ia seorang pembebas pejuang dunia ketiga yang sulit ditebak. Pemikiran pendidikannya selalu menceminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencerabut manusia dari kesadarannya.⁶ Eksistensi dan peran besarnya dalam dunia pendidikan sebagai salah satu kontributor teori-teori pendidikan menempatkan dirinya dalam deretan orang-orang yang revolusioner-radikal. Sifat optimismenya sebagai pendidik, meski dalam pemenjaraan dan pembuangan, kontroversialnya kepribadian dan revolusionernya metode pendidikannya, telah menjadikannya sebagai seorang pemimpin perjuangan kaum tertindas di dunia ketiga.⁷

Latar belakang kehidupan pribadinya dengan cengkeraman kemiskinan yang melanda negaranya (Brazil), di mana ia hidup dalam budaya penindasan dan kebudayaan bisu dan pengalaman hidupnya yang akrab dengan kemiskinan dan kelaparan mendorongnya untuk berjanji akan bekerja di antara kaum miskin dan mencoba memperbaiki nasib hidup mereka.⁸ Ia berkeyakinan bahwa kelak semua laki-laki dan

⁶Tbid, hlm. 145.

⁷Tbid, hlm. 146-147.

⁸Freire yang lahir pada 19 September 1912 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil mendapat teladan dan pelajaran dari kedua orang tuanya untuk menghargai dan menghormati pilihan orang lain. Kedua orang tuanya, Joachim Themistocles Freire, ayahnya dan Edultrus Neves Freire, ibunya, berasal dari golongan menengah,

perempuan dapat sungguh-sungguh menjadi manusiawi dan merdeka sebagaimana yang dikehendaki penciptanya.

Ia bukanlah sosok konseptor kosong terhadap makna filosofis dalam aksi pemikirannya, ia selalu tampil dalam sosok reflektor praksis, di mana setiap hasil pemikirannya langsung melalui eksprementasi di lapangan dengan sandaran filsafatnya pada fakta sejarah yang sekian tahun dialaminya sendiri. Sisi lain yang unik dan khas dari Freire adalah kejujurannya dalam mengungkapkan dan mengatakan apa adanya tentang kondisi kemanusiaan kita yang begitu memprihatinkan hingga tanpa disadari kita sendiri berperilaku tak manusiawi. Pemikirannya yang selalu menohok pada inti persoalan dengan pemikiran filsafat yang *shopiscated* ke dalam aplikasi persoalan-persoalan kehidupan keseharian, telah menjadikannya tidak hanya berhenti pada persoalan terminologis yang bergerak di atas permukaan persoalan. Namun dengan metode refleksi-aksinya, ia telah menjadikan pemikirannya membumi dan membawa perubahan besar dalam menjawab persoalan kemanusiaan dunia ketiga.⁹

Keprihatinannya terhadap kaum tertindas (*oppressed*) telah mendorong Freire untuk berbuat sesuatu untuk mengantisipasinya dan dia sangat prihatin akan masa depan kemanusiaan. Kaum tertindas berada dalam lingkaran setan. Dikatakan bahwa kaum tertindas yang

namun mengalami kesulitan finansial yang parah. Karena itulah Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak sekolah dasar. Seperti dikemukakan Richard Shaull, bahwa pada tahap inilah Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada " perjuangan melawan kelaparan sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang ia alami". Kesadaran ini tumbuh berkat lingkungan sosial yang tidak memihak kepada orang-orang miskin, terlantar dan tertindas. Lihat Collins, *Paulo Freire; His Life*, hlm. 6. Freire hidup di tengah masyarakat Amerika Latin yang di dalamnya berdiri suatu struktur piramida kerucut yang menandakan hirarki penindasan. Rakyat kebanyakan jatuh miskin, tertindas, serta menggantungkan diri pada kaum elit yang minoritas dan terlahir sebagai kelompok penindas. Pada masyarakat kerucut demikian, kesadaran rakyat tenggelam dan saling menggantungkan diri. Ketergantungan tersebut, menurutnya, dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ketergantungan ekonomis yang ditandai dengan terpusatnya modal baik secara kuantitatif maupun kualitatif di tangan sedikit orang saja, yakni kaum elit dan kaum metropolitan. *Kedua*, ketergantungan kelas yang ditandai dengan polarisasi dua kelas di mana kelas yang satu bergantung sama sekali dengan yang lain. Lihat Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, hlm. 21.

⁹Haramain, et.al. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, hlm.147.

menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan pikiran mereka, mengalami rasa takut yang berat. Padahal kebebasan menghendaki mereka menolak citra diri seperti itu dan menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab. Lebih lanjut ditambahkan, bahwa kebebasan diperoleh dengan cara 'direbut' bukan 'dihadiahkan'. Diperjuangkan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar manusia dan bukan pula sebuah gagasan yang menjadi *mitos*. Untuk kesempurnaan manusia, kebebasan merupakan keniscayaan.¹⁰

Oleh karena itu, Freire memandang manusia berproses, yang berarti manusia tersebut belum selesai (belum utuh). Lalu bagaimana membentuk manusia yang utuh?. Manusia yang diinginkan adalah manusia yang otonom terhadap diri, realitas dan dunianya. Di sisi lain, dalam pandangan Freire, humanisasi adalah sebuah gambaran manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini membutuhkan manusia yang sadar diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan.

Conscientizacao: Inti Proses Pembebasan

Freire mendeskripsikan *Conscientizacao*¹¹ sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase; kesadaran magis (*magical consciousness*), naif (*naival consciousness*) dan kritis (*critical consciousness*).¹² Kesadaran magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor

¹⁰Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacaba, 1991), hlm. 33-34.

¹¹Istilah *Conscientizacao* memperlihatkan beragam aspek yang berbeda dalam teori-teori Freire. Istilah tersebut akan digunakan dalam studi ini untuk mendeskripsikan proses perkembangan seorang yang berubah dari kesadaran magis menuju kesadaran naif dan akhirnya sampai pada kesadaran kritis. Istilah tetap dipertahankan sesuai dengan kata aslinya (bahasa Portugal) untuk menghindari kebingungan dengan konsep-konsep serupa namun sesungguhnya berbeda dan untuk membedakan dengan asal usulnya.

¹²William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 54.

Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan

lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan kesadaran kritis lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "*blaming the victims*" dan lebih menganalisis. Untuk selanjutnya secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.¹³

Proses penyadaran ini merupakan proses yang bersifat internal dan psikologis, dan perubahan-perubahan bagaimana individu-individu memahami dunia mereka, atau setidaknya aspek-aspek sosio-politik dunia mereka. Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam itu memiliki manifestasi eksternal yang signifikan. Apakah perilaku individu-individu berubah sebagai akibat cara berfikir yang berubah. Jika tingkat kesadaran ini bisa diukur, maka pertanyaan menjadi penting, tetap belum bisa dijawab.¹⁴

Penyadaran pada umumnya, dan *Conscientizaco* pada khususnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antarmanusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. *Conscientizaco* bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. *Conscientizaco* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.¹⁵

¹³Mansour Fakhri, et.al. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Read Book, 2001), hlm. 23-24.

¹⁴Smith, *Conscientizaco Tujuan Pendidikan*, hlm.11-12.

¹⁵Ibid., hlm.4.

Pembebasan hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, tidak pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ia ingin capai. Jadi sangatlah mustahil memahami seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakikatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan mungkin baginya.¹⁶

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sebagian (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naïf", sampai ke tingkat "kesadaran kritis", sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni "kesadarannya kesadaran" (*the consice of the consciousness*).¹⁷

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu mulai masuk dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut.¹⁸

¹⁶Paulo Friere, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xvii.

¹⁷Ibid, hlm. xvii-xviii.

¹⁸Ibid, hlm. xviii.

Model Pendidikan yang Membebaskan

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) ilmu pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹⁹

Dalam perkembangan berikutnya *ekstensifikasi* pengertian pendidikan itu sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir, misalnya dua fungsi suplementer yaitu melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus sebagai agen perubahan. Di sini terlihat adanya dimensi dinamis pendidikan. Hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering mengalami dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dengan kata lain, fungsi *konservasi* budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai.²⁰

Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan tindakan yang menggabungkan antara rekayasa politik dan upaya untuk menciptakan berbagai alternatif kehidupan yang baru. Pendidikan juga menjadi ajang untuk menuangkan komitmen yang tinggi dari para pendidik guna menciptakan sistem politik yang lebih emansipatif, bukan sekedar memenuhi tuntutan pedagogis semata. Para pendidik melakukannya dengan cara membuat refleksi dan bersikap kritis. Ini merupakan bagian dari proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat supaya tetap bertahan dalam rangka mengangkat harkat kemanusiannya.

Selain itu, dalam pandangan Freire, pendidikan merupakan latihan untuk memahami makna kekuasaan, dan komponen yang terlibat di

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 92.

²⁰Rusli Karim, "Pendidikan Islam, hlm. 28.

dalamnya dalam berkomunikasi tidak dalam pola menguasai.²¹ Sehingga dinamika pendidikan terjadi dalam hubungan yang dialektis antara individu dan kelompok untuk secara bersama-sama melepaskan diri dari kehidupan yang mempunyai akar sejarah yang sarat dengan dominasi sehingga membatasi ruang gerak individu dan kelompok secara struktural. Di sisi lain, mereka ingin melepaskan diri dari budaya dan ideologi yang paradoksal, dan berusaha untuk membangun kehidupan yang dapat menerima pluralitas. Tidak mengherankan kalau pendidikan merupakan tempat, *pertama*, untuk mendiskusikan masalah-masalah politik dan kekuasaan secara mendasar, karena pendidikan menjadi ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya, dan *ketiga*, untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan.²²

Maka dari itu, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu.²³ Freire mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Ia berupaya mendobrak proses pendidikan tradisional "gaya bank" di mana guru mentransfer pengetahuan kepada murid. Guru berposisi

²¹Dalam konteks ini, Freire menegaskan bahwa pendidikan merupakan wadah dan "surat perjanjian khusus" dengan masyarakat yang memegang dominasi untuk menentukan kehidupan sosial di masa mendatang. Bagi Freire, pendidikan memuat konsep sekolah di dalamnya, tetapi lebih luas dari sekedar konsep sekolah. Sekolah hanyalah salah satu bagian yang, memang, cukup penting di mana laki-laki dan perempuan menciptakan, sekaligus menjadi hasil hubungan-hubungan sosial dan pedagogis.

²²Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 6

²³Pendidikan di mata Freire merupakan sebuah *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru. Menjadikan pendidikan sebagai *pilot project*, berarti kita berbicara tentang sistem politik kebudayaan (*cultural politics*) yang menyeluruh dan melampaui batas-batas teoritis dari doktrin politik tertentu, serta berbicara tentang keterkaitan antara teori, kenyataan sosial dan makna emansipasi yang sebenarnya. Lihat Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 5.

Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan

sebagai subyek, sedangkan murid sebagai obyek.²⁴ Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat "menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya".²⁵ Pendidikan harus memberdayakan kebebasan manusia dalam menyadari diri dan dunia luar, karena sejatinya pendidikan adalah proses penyesuaian anak dengan lingkungannya, baik dalam bidang sosial maupun iklim politik yang ada.²⁶

Mengingat kesadaran manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Selain itu, pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut. Pendidikan yang berpusat pada kepentingan pendidik hanya akan memasung perkembangan kesadaran peserta didik. Pendidik harus mampu

²⁴Pendidikan "gaya bank" yang mencerminkan masyarakat tertindas secara keseluruhan menunjukkan kontradiksi: (1) Guru mengajar, murid belajar. (2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa. (3) Guru berfikir-murid difikirkan. (4) Guru bicara, murid mendengarkan. (5) Guru mengatur, murid diatur. (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti. (7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya. (8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri. (9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid. (10) Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya. Lihat Ibid, hlm.xi. Kritik keras pada pendidikan 'gaya bank' lebih banyak disebabkan oleh fragmentasi yang dikandungnya. Transfer informasi *an sich* berarti sama saja dengan menegasikan dialog. Padahal sebagai makhluk sosial yang namanya pemikiran subjek tertentu, tentu saja harus diuji, dirangsang dan dihadapkan pada pemikiran dari subjek lain. Transfer informasi yang 'semena-mena' berarti tidak memperdulikan komunikasi atau intersubjektivitas atau cara manusia mengetahui sebagai *co-intensionalitas*. Inilah yang membuat Freire mengatakan bahwa titik tolak dari pendidikan yang memanusiakan pastilah pemecahan kontradiksi antara guru-murid. Bagi Freire, pendekatan selain 'komunikasi dan dialog' adalah pendekatan yang mengingkari aspek kreatif. Bahkan hal itu merupakan tindakan yang melanggengkan penindasan. Lihat Haramain, et.al. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, hlm. 150.

²⁵Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, ter. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 34.

²⁶Robert Maynard Hutchins, "Pendidikan Liberal Sejati," dalam *Menggugat Pendidikan : Fundamentalisme, Konservatif Liberal, Anarkis* ter. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.

menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik, sehingga dapat secara kritis dan kreatif menghadapi problem masyarakat yang dihadapinya.²⁷

Friere pun menyarankan upaya pencapaian pendidikan yang berwawasan humanis, yakni dengan menciptakan kebebasan intelektual antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁸ Proses tersebut harus terbuka, penuh dialog dan bertanggung jawab antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara mereka dalam bentuk egaliter dan kesetaraan (*equity*). Dengan adanya kesetaraan, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik, sebab pendidikan memang merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemerdekaan.²⁹ Dalam konteks ini, desain pembelajaran harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta (*top down*) melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik (*network*). Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif (dengan perintah) diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif,³⁰ agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Makna transformatif ini selain pada dirinya juga terhadap makna kehidupannya. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.³¹

²⁷Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, hlm. 9. Dengan tumbuhnya kesadaran kritis, manusia akan tergerak dan bangkit untuk mengatasi atau merubah dunianya. Manusia harus menciptakan kebudayaan dan sejarah menyebabkan manusia senantiasa bersikap kritis terhadap dunianya. Lihat Ibid, hlm.12.

²⁸Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 24.

²⁹Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 243.

³⁰Pendidikan yang memiliki makna transformatif dapat dicapai melalui pengalaman belajar mereka, bukan kepada substansi kurikulumnya, tetapi kepada pelaksanaan kurikulumnya melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, maka untuk memperbaiki mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan dapat didekati dari reformasi praksis pendidikan dengan menyelaraskan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan pengalaman belajar siswa.

³¹Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, ed. Andy Dermawan (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm.154.

Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan

Salah satu sikap yang diperlukan dalam mewujudkan harapan ini adalah pengembangan sikap kreativitas, yakni suatu sikap untuk memilih dan memilah informasi yang tepat, saling menyebarkan informasi dalam suatu *networking* atau rangkaian sehingga terciptalah berbagai ide-ide baru. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari lautan informasi yang ada merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan di dalam sistem pendidikan. Di samping itu, siswa dapat melakukan refleksi pemikiran untuk melakukan berbagai perubahan dengan perubahan-perubahan komprehensif sebagai respon terhadap perubahan dunia yang sedang terjadi, dan atau hasil analisis prediktif yang dilakukan secara seksama dan cermat serta holistik.

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis, dan komprehensif serta kritis sehingga siswa memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas. Seorang guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator, sehingga dapat memberdayakan siswa untuk mampu mencari dan menemukan sendiri informasi yang diterimanya.³² Guru berupaya membentuk iklim belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang dialogis, harmonis dan demokratis. Kemudian guru harus berusaha memberikan arahan dan bimbingan, memberikan rambu-rambu dalam belajar, dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga ia bersemangat dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bebas belajar sendiri.³³

Pendidikan seharusnya dapat meletakkan kegiatan siswa lebih utama untuk melakukan dan menggerakkan semua unsur potensi anak, melalui menggerakkan fungsi motorik-fisiknya, menggerakkan penginderaan, mental dan emosinya melalui konseptualisasi terhadap

³²Periksa Freire, *Pendidikan sebagai Proses*. ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.11.

³³Untuk mewujudkan hal ini, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermutu, dimana di dalamnya terdapat suasana proses belajar-mengajar yang kondusif, kurikulum yang relevan, sumber dan fasilitas belajar memadai, pengelolaan yang baik serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional (bermutu). Guru dikatakan bermutu apabila ia memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan guna melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi dimaksud berupa kompetensi ; pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

fenomena nyata yang langsung dihayati anak, dan menggerakkan spiritualitas anak melalui kombinasi fungsi hati dan fikiran mereka, sedangkan pengetahuan tekstual dimaknakan sebagai referensi dalam memaknakan hasil pengeinderaan mereka, bukan informasi yang harus ditelan mentah-mentah.

Asumsi yang perlu dikembangkan dalam konteks ini adalah bahwa pembelajaran adalah proses berfikir. Dalam proses pembelajaran diarahkan pada 3 tipe³⁴, yaitu *pertama, teaching of thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif dan sebagainya. *Kedua, teaching for thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal. *Ketiga, teaching about thinking*, adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar siswa lebih sadar terhadap proses berfikirnya.

Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi juga berfungsi sebagai *transfer of value* (pemindahan nilai), sehingga siswa menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya.³⁵

³⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 83-84.

³⁵Kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Melalui proses belajar seperti itu, dapat ditegakkan pilar-pilar pendidikan yang menyangga proses belajar; mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar mengenal diri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Dalam konteks ini, pendidik berperan mendorong pengembangan segenap potensi siswa melalui vitalitas keingintahuan mereka untuk mencipta dan memberi fungsi baru sesuai dengan sistem yang ada. Lihat A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 61.

Penutup

Semua gagasan revolusioner yang dikemukakan Freire tentang pendidikan merupakan gagasan yang menentang arus tradisi yang serba verbal. Mengingat dalam tradisi yang berkembang tidak merupakan pertukaran ide-ide, melainkan pendiktean ide-ide, bukan merupakan debat atau diskusi tema-tema, melainkan pemberian pelajaran atau kuliah bukan merupakan kerja sama atas murid, memaksakan suatu perintah yang harus dituruti oleh para murid dan bukan memberikan perangkat untuk berfikir otentik kepadanya. Oleh sebab itulah sistem pendidikan yang ditawarkan adalah model pendidikan yang dapat membebaskan budaya manusia yang serba verbal dan mekanistik. Budaya semacam ini, di mata Freire, tidak mungkin mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih otentik dan lebih manusiawi.

Pendidikan yang membelenggu dan yang membebaskan *ala* Freire secara singkat digambarkannya sebagai dikhotomi model pendidikan yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dan saling bertentangan. Model yang membelenggu antara lain memiliki ciri-ciri: guru menanamkan kesadaran yang keliru dengan melakukan tindakan manipulatif, pendekatan dalam pendidikannya bersifat preskriptif dan sekedar transfer pengetahuan. Sedangkan model yang membebaskan adalah dengan mengkondisikan siswa mengenal kehidupan senyatanya secara kritis, pendekatan yang dipilih bersifat dialogis dan menempatkan pengetahuan sebagai suatu yang dinamis dalam proses transformasi yang akan diuji dalam kehidupan nyata.

Dikhotomi ini sudah barang tentu tidak bersifat statis dan mutlak sehingga sangat mungkin pendidikan yang membelenggu pun akan mengalami transformasi. Tapi sangat tergantung kepada penyelenggara dan pihak yang terlibat dalam institusi atau wadah pendidikannya, yaitu apakah mereka menerima keadaan sebagai takdir yang tidak mungkin diubah kecuali datang keajaiban, atau justru mereka akan menggugat keadaan yang telah membelenggunya. Sikap yang dengan sengaja dipilih Freire adalah melakukan perlawanan melalui cara-cara yang sedapat mungkin dilakukan dengan tanpa mengeruhkan suasana. Yaitu mengubah model pendidikan yang membelenggu ke model pendidikan yang membebaskan melalui proses penyadaran. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**